

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. REMAJA

1. Pengertian Remaja

Istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata Latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Bangsa primitif, demikian pula orang-orang zaman purbakala, memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode-periode lain dalam rentang kehidupan, anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi. Istilah *adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1980). Papalia & Olds (2001) berpendapat bahwa masa Remaja merupakan masa antara kanak-kanak dan dewasa.

Menurut Piaget (Dalam Hurlock, 1980) masa remaja secara psikologis adalah usia di mana individu menjadi berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkatan orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Masa remaja dimulai pada usia 11 atau 12 sampai awal usia dua puluhan atau remaja akhir (Papalia, 2001). Mappiare (dalam Ernawati S, 2002) menyebutkan, bahwa masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria.

Sedangkan menurut Konopka (dalam Yusuf, 2008). Masa remaja meliputi:

- a. Remaja awal 12 – 15 tahun.
- b. Remaja madya 15 – 18 tahun.
- c. Remaja akhir 19 – 22 tahun

Berdasarkan pengertian dari beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Remaja merupakan masa antara kanak-kanak dan dewasa, dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkatan orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Masa remaja dimulai dari Usia 12 tahun sampai usia 22 tahun.

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa Remaja Mempunyai Ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Adapun ciri-ciri remaja menurut Hurlock (1980) antara lain :

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting

Periode ini dikatakan penting karena pada remaja terjadi perubahan-perubahan fisik dan psikis yang akan mempengaruhi perkembangan jiwa dan karakter dari remaja tersebut.

- b. Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Terjadinya Peralihan Pola Psikologis dan karakter, dari seorang anak-anak tetapi belum sampai pada tahapan dewasa, maka dalam tahap ini sering terjadi kebingungan akan peran yang harus dilakukan.

- c. Masa Remaja Sebagai Periode Perubahan

Terjadinya masa perubahan yang bersamaan baik fisik dan perilaku. Dan perubahan tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat. Apabila fisiknya berkembang dengan baik dan pesat, maka perilaku dan psikisnya juga akan mengalami peningkatan, begitu juga sebaliknya.

d. Masa Remaja sebagai masa mencari Identitas

Remaja adalah masa dimana mereka akan berusaha untuk mencari Identitas dirinya.

e. Masa Remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.

Dimana masa remaja ini merasa sudah cukup mengetahui tentang kehidupan sehingga mereka tidak membutuhkan adanya bimbingan dari orang tua yang berlebihan.

f. Masa remaja sebagai asa yang tidak Realistik.

pada masa ini remaja lebih melihat dirinya sendiri dan orang lain, dengan apa yang ia inginkan.

g. Masa remaja sebagai Ambang masa dewasa

pada masa ini remaja menjadi gelisah dikarenakan untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa.

Dari beberapa Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa remaja mempunyai beberapa ciri-ciri antara lain Masa Remaja sebagai periode yang penting, masa remaja sebagai periode peralihan, Masa remaja sebagai periode perubahan, Masa remaja sebagai masa mencari identitas, Masa remaja sebagai Usia yang

menimbulkan ketakutan, Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis, Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.

3. Tugas Perkembangan pada Masa Remaja

Menurut Hurlock (1980) tugas Perkembangan pada Masa Remaja antara lain

- a. Berusaha Mampu Menerima keadaan fisiknya
- b. Berusaha Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- c. Berusaha mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis
- d. Berusaha mencapai kemandirian emosional
- e. Berusaha mencapai kemandirian ekonomi
- f. Berusaha mengembangkan konsep dan keterampilan-keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- g. Berusaha memahami dan membentuk nilai-nilai yang sesuai dengan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- h. Berusaha mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- i. Berusaha mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan
- j. Berusaha memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga

B. PONDOK PESANTREN

1. Pengertian Pondok pesantren

Menurut asal katanya pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat imbuhan awalan “pe” dan akhiran “an” yang menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang pula pesantren dianggap sebagai gabungan dari kata “santri” (manusia baik) dengan suku kata “tra” (suka menolong) Sehingga kata pesantren dapat diartikan tempat pendidikan manusia baik-baik (Zarkasy, 1998).

Pesantren juga dikenal dengan tambahan istilah pondok yang dalam arti kata bahasa Indonesia mempunyai arti kamar, gubug, rumah kecil dengan menekankan kesederhanaan bangunan atau pondok juga berasal dari bahasa Arab “*Fundūq*” yang berarti ruang tidur, wisma, hotel sederhana, atau mengandung arti tempat tinggal yang terbuat dari bambu (Zarkasy, 1998).

Dhofier (Dalam Setyowati D, Wahyuni. 2014) Mendefinisikan bahwa Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Sedangkan menurut Nasir (2005) Mendefinisikan bahwa Pondok Pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan Ilmu Agama Islam.

Dari beberapa pendapat Ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Adalah Suatu lembaga pendidikan Tradisional yang banyak mengajarkan tentang ilmu-ilmu pendidikan Agama Islam dari pada pelajaran umum, dan lebih

menekankan pada nilai-nilai kesederhanaan, dimana para santri diajarkan untuk hidup sederhana dan mandiri.

2. Unsur-unsur Pondok pesantren

Adapun ciri-ciri khas Pondok Pesantren yang menunjukkan unsur-unsur pokoknya, serta membedakannya dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya adalah sebagai berikut Daulay (Dalam Setyowati D, Wahyuni. 2014). :

a. Pondok

Pondok Merupakan asrama bagi para santri, dan merupakan ciri khas tradisi pesantren. Sebuah Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan “Kyai”. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan komplek pesantren di mana Kyai bertempat tinggal, juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.

b. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pesantren karena masjid dapat berfungsi sebagai tempat yang baik untuk mendidik para santri, misalnya, untuk praktek Shalat lima waktu, pengajian kitab-kitab klasik, khutbah dan Shalat jum'at.

c. Pengajaran Kitab Islam Klasik

Menurut keyakinan yang berkembang, di pesantren mempelajari kitab-kitab kuning yang merupakan jalan untuk memahami keseluruhan ilmu agama Islam.

Dalam pesantren masih terdapat keyakinan yang kokoh bahwa ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab kuning tetap merupakan pedoman dan kehidupan yang sah dan relevan. Sah artinya bahwa ajaran itu bersumber pada kitab Allah (*Al-Qur'an*) dan Sunnah Rasul (*Hadits*) Relevan artinya bahwa ajaran itu masih tetap mempunyai kesesuaian dan berguna untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

d. Santri

Santri adalah suatu panggilan yang ditujukan untuk siswa yang belajar dipondok pesantren. Adanya santri merupakan unsur penting, sebab tidak mungkin dapat berlangsung kehidupan pesantren tanpa adanya santri. Seorang alim tidak dapat disebut dengan kyai jika tidak memiliki santri. Biasanya terdapat dua jenis santri, yaitu:

a) Santri mukim

Yaitu santri yang datang dari jauh dan menetap dilingkungan pesantren. Santri mukim yang paling lama biasanya diberi tanggung jawab untuk mengurus kepentingan pesantren sehari-hari dan membantu kyai untuk mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

b) Santri Kalong

Yaitu santri-santri berasal dari desa sekitar pesantren dan tidak menetap di pesantren, mereka mengikuti pelajaran dengan berangkat dari rumahnya dan pulang ke rumahnya masing-masing sesuai pelajaran yang diberikan.

Dari beberapa unsur-unsur Pondok pesantren diatas dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren memiliki ciri Khas tersendiri dari sekolah-sekolah lain

diantaranya adalah Pondok (Asrama), Mesjid, Pengajaran Kitab Islam Klasik atau yang lebih dikenal dengan Kitab kuning, dan Santri.

C. SKABIES

1. Pengertian Skabies

Penyakit Skabies adalah penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi terhadap *Sarcoptes scabiei varian hominis* dan produknya. Menurut Harahap (2000) Skabies adalah suatu penyakit kulit yang sangat gatal terutama pada waktu malam hari sebelum tidur, mudah menular, dan disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei*. Penyakit ini sering juga disebut dengan nama lain kudis, *The itch*, *Seven year itch*, Gudikan, Gatal Agogo, Budukan atau Penyakit Ampera Handoko (dalam Harahap. 2000). Seluruh siklus hidup *Sarcoptes Scabies* mulai dari telur sampai bentuk dewasa memerlukan waktu antara 8-12 hari yang jantan mati setelah kopulasi yang betina menggali terowongan di stratum korneum dan bertelur. Setelah 3-5 hari menetas menjadi larva dan 2-3 hari kemudian menjadi nimfa berkaki 8 (jantan dan betina) waktu yang diperlukan sejak menetasnya telur sampai menjadi bentuk dewasa adalah 7-8 hari, diluar tubuh penderita parasit hanya dapat hidup selama 2-3 hari pada suhu kamar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya penyakit Skabies menurut Siregar RS (2004) antara lain:

- a. Bangsa atau Ras

b. Penularan

penularan dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung melalui pakaian, tempat tidur, dan alat-alat tidur, handuk dll.

c. Lingkungan

Populasi yang padat pada suatu tempat dapat mempermudah penularan penyakit.

d. Daerah

Daerah yang kumuh, dan daerah yang kebersihan atau hygiene yang buruk akan mempermudah terjadinya penularan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Penyakit *Scabies* atau lebih dikenal dengan sebutan Kudis merupakan Penyakit kulit menular yang di sebabkan oleh kuman atau Tungau. Perkembangan *Scabies* juga dipengaruhi oleh kurangnya kebersihan seseorang, dan lingkungan yang padat.

2. Gejala Klinis Penyakit Skabies

Gatal merupakan gejala utama sebelum gejala klinis lainnya muncul, rasa gatal biasanya hanya pada lesi tetapi pada *Scabies* kronis gatal dapat dirasakan pada seluruh tubuh. Gejala yang timbul antara lain ada rasa gatal yang hebat pada malam hari, ruam kulit yang terjadi terutama dibagian sela-sela jari tangan, bawah ketiak, pinggang, alat kelamin, sekeliling siku, *aerola mammae* (area sekeliling puting susu) dan permukaan depan pergelangan Sampai besar, berwarna kemerahan yang disebabkan garukan keras. Sungkar (dalam Setyowati, Wahyuni. 2014). Bintik-

bintik itu akan menjadi bernanah jika terinfeksi, dimana ada empat tanda kardinal yaitu Handoko (dalam Harahap. 2000).

- a. *Pruritus nocturna*, yaitu gatal pada malam hari yang disebabkan karena aktifitas tungau ini lebih tinggi pada suhu yang lebih lembab dan panas.
- b. Penyakit ini menyerang secara kelompok, mereka yang tinggal di asrama, barak-barak tentara, pesantren maupun panti asuhan berpeluang lebih besar terkena penyakit ini. Penyakit *Scabies* amat mudah menular melalui pemakaian handuk, baju maupun seprai secara bersama-sama. Penyakit Skabies mudah menyerang daerah yang tingkat kebersihan diri dan lingkungan masyarakatnya rendah.
- c. Adanya terowongan (*kunikulus*) pada tempat-tempat predileksi yang berwarna putih atau keabu-abuan, berbentuk garis lurus atau berkelok, rata-rata panjang satu cm, pada ujung terowongan ini ditemukan papul atau vesikel. Jika timbul infeksi sekunder ruam kulitnya menjadi polimorf (pustul, ekskoriasi, dan lain-lain). Tempat predileksinya biasanya merupakan tempat dengan stratum korneum yang tipis, yaitu: sela-sela jari tangan, pergelangan tangan bagian volar, siku bagian luar, lipatan ketiak bagian depan, *areola mammae* (wanita), umbilikus, bokong, genitalia eksterna (pria), dan perut bagian bawah. Pada bayi dapat menyerang telapak tangan dan telapak kaki.
- d. Menemukan tungau merupakan hal yang paling diagnostik, dapat ditemukan satu atau lebih stadium tungau ini. Diagnosis dapat dibuat dengan menemukan 2 dari 4 tanda kardinal tersebut.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Gejala klinis yang muncul dari penyakit *Scabies* ini adalah munculnya rasa gatal yang hebat pada malam hari, Ruam kulit yang biasanya terjadi dibagian sela-sela jari tangan, bawah ketiak, pinggang, alat kelamin, sekeliling siku, dan permukaan pergelangan tangan.

3. Penularan Skabies

Penularan penyakit skabies dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung, adapun cara penularannya adalah:

a. Kontak langsung (kulit dengan kulit)

Penularan skabies terutama melalui kontak langsung seperti berjabat tangan, tidur bersama dan hubungan seksual. Pada orang dewasa hubungan seksual merupakan hal tersering, sedangkan pada anak-anak penularan didapat dari orang tua atau temannya.

b. Kontak tidak langsung (melalui benda)

Penularan melalui kontak tidak langsung, misalnya melalui perlengkapan tidur, pakaian atau handuk dahulu dikatakan mempunyai peran kecil pada penularan. Namun demikian, penelitian terakhir menunjukkan bahwa hal tersebut memegang peranan penting dalam penularan skabies dan dinyatakan bahwa sumber penularan utama adalah selimut. Skabies norwegia, merupakan sumber utama terjadinya wabah skabies pada rumah sakit, panti jompo, pemondokan atau asrama dan rumah sakit jiwa, karena banyak mengandung tungau (Siregar RS. 2004)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Penularan Penyakit Skabies ini terjadi secara Kontak langsung (kulit dengan kulit) dan Kontak tidak langsung (melalui benda).

D. PENERIMAAN DIRI

1. Pengertian Penerimaan Diri

Menurut Ryff (dalam Herdiana, Ika, dan Ardila. 2013) Penerimaan Diri adalah keadaan dimana seorang individu memiliki penilaian Positif terhadap dirinya, menerima serta mengakui segala kelebihan maupun segala keterbatasan yang ada dalam dirinya tanpa merasa malu atau merasa bersalah terhadap kodrat dirinya.

Menurut Santrock (2002) Penerimaan Diri merupakan suatu keadaan yang disadari oleh diri sendiri untuk menerima begitu saja kondisi diri tanpa berusaha mengembangkan diri lebih lanjut. Sikap menerima diri adalah kemampuan seseorang untuk mengakui kenyataan diri secara apa adanya termasuk juga menerima semua pengalaman hidup, sejarah hidup, latar belakang hidup, dan lingkungan pergaulan Riyanto (dalam Herdiana, Ika, dan Ardila. 2013).

Penerimaan diri menurut Hurlock (dalam Ernawati S. 2002) adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri, yang tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Menurut Prihadi (dalam Ernawati. 2002) menerima diri apa adanya berarti pasrah dan jujur terhadap kondisi yang dimiliki, tidak ada yang ditutup-tutupi, baik itu kekuatan maupun kelemahan, kelebihan maupun kekurangan, yang mendorong maupun yang menghambat yang ada di dalam diri Semua diterima apa adanya. Menurut Johada (dalam Ernawati. 2002) penerimaan diri mengandung pengertian bahwa individu telah belajar untuk hidup dengan dirinya sendiri, dalam arti individu dapat menerima kelebihan maupun kekurangan yang ditemukan dalam dirinya.

Maslow (dalam Hjelle & Ziegler. 1992) Mengatakan bahwa Individu yang menerima keadaan dirinya dengan tenang, akan bebas dari rasa bersalah, rasa malu dan rendah diri karena kecacatan atau keterbatasan diri serta bebas dari kecemasan penilaian orang lain terhadap dirinya.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah kemampuan untuk memahami atau menerima kondisi diri sendiri secara jujur karena kecacatan atau keterbatasan diri dan terbuka serta tidak malu dan ragu mengakui kelemahan dan kelebihan pada diri sendiri dan di hadapan orang lain.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Menurut Hurlock (dalam Ernawati. 2002) faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri antara lain:

- a. Pemahaman tentang Diri Sendiri

Timbul dari kesempatan seseorang untuk mengenali kemampuan dan ketidakmampuannya serta mencoba menunjukkan kemampuannya. Semakin individu memahami dirinya, maka semakin besar penerimaan individu terhadap dirinya.

b. Harapan Realistik

Timbul jika individu menentukan sendiri harapannya dengan disesuaikan dengan pemahaman kemampuannya, dan bukan diarahkan oleh orang lain. Dengan harapan realistik, akan semakin besar kesempatan tercapainya harapan tersebut sehingga menimbulkan kepuasan diri.

c. Tidak Adanya Hambatan di Lingkungan

Harapan individu akan sulit tercapai bila lingkungan di sekitarnya tidak memberikan kesempatan atau bahkan menghalangi (walaupun harapan individu sudah realistik).

d. Sikap-sikap Anggota Masyarakat yang Menyenangkan

Tidak adanya prasangka, adanya penghargaan terhadap kemampuan sosial orang lain dan kesediaan individu mengikuti kebiasaan lingkungan.

e. Tidak Adanya Gangguan Emosional yang Berat

Tidak adanya gangguan emosional yang berat akan membuat individu dapat bekerja sebaik mungkin dan merasa bahagia.

f. Pengaruh Keberhasilan yang Dialami

Keberhasilan yang dialami dapat menimbulkan penerimaan diri yang positif. Sebaliknya, kegagalan yang dialami mengakibatkan adanya penolakan diri.

g. Identifikasi dengan Orang yang Memiliki Penyesuaian Diri yang Baik.

Individu yang mengidentifikasi diri dengan orang yang well adjusted, dapat membangun sikap-sikap yang positif terhadap diri sendiri dan bertingkah laku dengan baik, yang dapat menimbulkan penerimaan diri dan penilaian diri yang baik.

h. Adanya Perspektif Diri yang Luas

Yakni memperhatikan pandangan orang lain tentang diri. Perspektif diri yang luas ini diperoleh melalui pengalaman dan belajar.

i. Pola Asuh di Masa Kecil yang Baik

Anak yang diasuh secara demokratis akan cenderung berkembang sebagai orang yang dapat menghargai dirinya sendiri.

j. Konsep Diri yang Stabil

Individu yang tidak memiliki konsep diri yang stabil (misalnya, kadang menyukai diri dan kadang tidak menyukai diri), akan sulit menunjukan pada orang lain siapa ia sebenarnya, sebab ia sendiri ambivalen terhadap dirinya.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi penerimaan diri menurut Nurviana (dalam Izzati dan Wahyu. 2012) antara lain :

- a. Aspirasi yang realistis
- b. Keberhasilan
- c. Wawasan sosial
- d. Konsep diri yang stabil atau yang Positif

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri antara lain pemahaman diri, harapan-harapan yang realistik, bebas dari hambatan lingkungan, sikap lingkungan seseorang, ada

tidaknya tekanan emosi yang berat, frekuensi keberhasilan, identifikasi, perspektif diri, Pola Asuh di Masa Kecil dan konsep diri yang stabil. Adapun faktor lainnya yaitu, Aspirasi yang realistis, Keberhasilan, Wawasan sosial, Konsep diri yang stabil atau yang Positif.

3. Faktor Yang Dapat Meningkatkan Penerimaan Diri

Menurut Hurlock (dalam Ernawati. 2002), faktor yang dapat meningkatkan penerimaan diri, antara lain :

a. Aspirasi Realistis.

Supaya anak menerima dirinya, ia harus realistis tentang dirinya dan tidak mempunyai ambisi yang tidak mungkin tercapai. Mereka harus menetapkan sasaran yang di dalam batas kemampuan mereka, walaupun batas ini lebih rendah dari apa yang mereka cita-citakan.

b. Keberhasilan.

Anak harus mengembangkan faktor keberhasilan supaya potensinya berkembang secara maksimal. Memiliki inisiatif dan meninggalkan kebiasaan menunggu perintah apa yang harus dilakukan.

c. Wawasan diri.

Kemampuan dan kemauan menilai diri secara realistis serta mengenal dan menerima kelemahan serta kekuatan yang dimiliki, akan meningkatkan penerimaan

diri. Dengan bertambahnya usia dan pengalaman sosial, anak harus mampu menilai dirinya lebih akurat.

d. Wawasan sosial.

Kemampuan melihat diri seperti orang lain melihat mereka dapat menjadi suatu pedoman untuk perilaku yang memungkinkan anak memenuhi harapan sosial.

e. Konsep diri yang stabil.

Bila anak melihatnya dengan satu cara pada satu saat dan cara lain pada saat lain kadang-kadang menguntungkan dan kadang-kadang tidak, mereka menjadi ambivalen tentang dirinya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat meningkatkan penerimaan diri antara lain Aspirasi yang Realistis, keberhasilan, Wawasan diri, Wawasan Sosial, dan Konsep diri yang stabil.

4. Aspek-aspek Penerimaan Diri

Penerimaan Diri memiliki beberapa aspek, berikut aspek-aspek Penerimaan Diri menurut beberapa tokoh yaitu :

Menurut Sheerer (dalam Izzati & Wahyu, 2012) menyebutkan aspek-aspek penerimaan diri, yaitu :

- a. Kepercayaan atas kemampuannya untuk dapat menghadapi hidupnya
- b. Menganggap dirinya sederajat dengan orang lain

- c. Tidak menganggap dirinya sebagai orang hebat atau abnormal dan tidak mengharapkan bahwa orang lain mengucilkannya
- d. Tidak malu-malu kucing atau serba takut dicela orang lain
- e. Mempertanggung jawabkan perbuatannya
- f. Mengikuti standar pola hidupnya dan tidak ikut-ikutan
- g. Menerima pujian atau celaan secara objektif

Menurut Jersild (dalam Izzati & Wahyu, 2012) yang juga mengemukakan beberapa aspek-aspek penerimaan diri yaitu sebagai berikut :

- a. Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan.

Individu yang memiliki penerimaan diri berpikir lebih realistis tentang penampilan dan bagaimana ia terlihat dalam pandangan orang lain. Ini bukan berarti individu tersebut mempunyai gambaran sempurna tentang dirinya, melainkan individu tersebut dapat melakukan sesuatu dan berbicara dengan baik mengenai dirinya yang sebenarnya.

- b. Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain.

Individu yang memiliki penerimaan diri memandang kelemahan dan kekuatan dalam dirinya lebih baik daripada individu yang tidak memiliki penerimaan diri.

- c. Perasaan inferioritas sebagai gejala penolakan diri.

Seseorang individu yang terkadang merasakan inferioritas atau disebut dengan inferiority complex adalah seseorang individu yang tidak memiliki sikap penerimaan diri dan hal tersebut akan menunggu penilaian yang realistis atas dirinya.

d. Respon atas penolakan dan kritikan.

Individu yang memiliki penerimaan diri tidak menyukai kritikan, namun demikian ia mempunyai kemampuan untuk menerima kritikan bahkan dapat mengambil hikmah dari kritikan tersebut.

e. Keseimbangan antara “real self” dan “ideal self”.

Individu yang memiliki penerimaan diri adalah ia mempertahankan harapan dan tuntutan dari dalam dirinya dengan baik dalam batas-batas kemungkinan individu ini mungkin memiliki ambisi yang besar, namun tidak mungkin untuk mencapainya walaupun dalam jangka waktu yang lama dan menghabiskan energinya.

f. Penerimaan diri dan penerimaan orang lain.

Hal ini berarti apabila seorang individu menyanyangi dirinya, maka akan lebih memungkinkan baginya untuk menyanyangi orang lain, dan apabila seorang individu merasa benci pada dirinya, maka akan lebih memungkinkan untuk merasa benci pada orang lain.

g. Penerimaan diri, spontanitas, menikmati hidup.

Individu dengan penerimaan diri mempunyai lebih banyak keleluasaan untuk menikmati hal-hal dalam hidupnya. Namun, terkadang ia kurang termotivasi untuk melakukan sesuatu yang rumit. Individu tersebut tidak hanya leluasa menikmati sesuatu yang dilakukannya. Akan tetapi, juga leluasa untuk menolak atau menghindari sesuatu yang tidak ingin dilakukannya.

Menurut Grinder (dalam Agustina. 2014) aspek-aspek penerimaan diri meliputi:

a. Aspek Fisik

Tingkat penerimaan diri secara fisik, tingkatan kepuasan individu terhadap bagian-bagian tubuh dan penampilan fisik secara keseluruhan menggambarkan penerimaan fisik sebagai suatu evaluasi dan penilaian diri terhadap raganya, apakah raga dan penampilannya menyenangkan atau memuaskan untuk diterima atau tidak.

b. Aspek Psikis

Aspek psikis meliputi pikiran, emosi dan perilaku individu sebagai pusat penyesuaian diri. Individu yang dapat menerima dirinya secara keseluruhan akan memiliki keyakinan dan kemampuan diri dalam menghadapi tuntutan lingkungan.

c. Aspek Sosial

Aspek sosial meliputi pikiran dan perilaku individu yang diambil sebagai respon secara umum terhadap orang lain dan masyarakat. Individu menerima dirinya secara sosial akan memiliki keyakinan bahwa dirinya sederajat dengan orang lain sehingga individu mampu menempatkan dirinya sebagaimana orang lain mampu menempatkan dirinya.

d. Aspek Moral

Perkembangan moral dalam diri dipandang sebagai suatu proses yang melibatkan struktur pemikiran individu dimana individu mampu mengambil keputusan secara bijaksana serta mampu mempertanggungjawabkan keputusan atau tindakan yang telah diambilnya berdasarkan konteks sosial yang telah ada.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Aspek-aspek dari penerimaan diri antara lain adalah Aspek Fisik, Aspek Psikis, Aspek Sosial, Aspek Moral, dan Kepercayaan atas kemampuannya untuk dapat menghadapi hidupnya,

Tidak menganggap dirinya sebagai orang hebat atau abnormal dan tidak mengharapkan bahwa orang lain mengucilkannya, Tidak malu-malu kucing atau serba takut dicela orang lain, Mempertanggung jawabkan perbuatannya, Menerima pujian atau celaan secara objektif, Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan, Sikap terhadap kelemahan dan kekutan diri sendiri dan orang lain, Perasaan infeoritas sebagai gejala penolakan diri, Respon atas penolakan dan kritikan, Keseimbangan antara “real self” dan “ideal self”.

5. Ciri-ciri Penerimaan Diri

Jersild (dalam Ernawati. 2002) mengemukakan beberapa ciri penerimaan diri antara lain :

- a. Memiliki harapan yang realistis terhadap keadaannya dan menghargai dirinya sendiri
- b. Yakin akan standar-standar dan pengakuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain
- c. Memiliki perhitungan akan keterbatasan dirinya dan tidak melihat dirinya secara irasional
- d. Menyadari aset diri yang dimiliki dan merasa bebas untuk melakukan keinginannya
- e. Menyadari kekurangan tanpa menyalahkan diri sendiri.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari penerimaan diri diantaranya adalah Menghargai diri sendiri, yakin pada kemampuan yang

dimilikinya, sadar akan kekurangan yang dimilikinya tanpa menyalahkan diri sendiri.

E. POLA ASUH

1. Pengertian Pola Asuh

Secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, atau dalam bahasa populernya adalah cara mendidik. Dan Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak.

Pola asuh adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial (Santrock, 2003). Sedangkan menurut (Hurlock, 1998) Pola asuh adalah Suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anak-anaknya.

Gunarsa (2009) Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.

Menurut Thoha (dalam Pramawaty N, Hartati. 2012) menyebutkan bahwa Pola Asuh orang tua merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak.

Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberi peraturan pada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak.

Jadi yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah pola yang diberikan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak secara langsung. Cara mendidik secara langsung artinya bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan ketrampilan yang dilakukan secara sengaja, baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Sedangkan mendidik secara tidak langsung adalah merupakan contoh kehidupan sehari-hari mulai dari tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan orang tua, keluarga, masyarakat dan hubungan suami istri.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Dalam pola pengasuhan sendiri terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya. Menurut Manurung (dalam Ernawati. 2002) beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan orang tua adalah :

a. Latar belakang pola pengasuhan orang tua

Maksudnya para orang tua belajar dari metode pola pengasuhan yang pernah didapat dari orang tua mereka sendiri.

b. Tingkat pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi berbeda pola pengasuhannya dengan orang tua yang hanya memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

c. Status ekonomi serta pekerjaan orang tua

Orang tua yang cenderung sibuk dalam urusan pekerjaannya terkadang menjadi kurang memperhatikan keadaan anak-anaknya. Keadaan ini mengakibatkan fungsi atau peran menjadi “orang tua” diserahkan kepada pembantu, yang pada akhirnya pola pengasuhan yang diterapkan sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan oleh pembantu.

Sedangkan Santrock (2003) menyebutkan ada dua faktor yang mempengaruhi dalam pola pengasuhan antara lain :

- a. Penurunan metode pola asuh yang didapat sebelumnya. Orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya.
- b. Perubahan budaya, yaitu dalam hal nilai, norma serta adat istiadat antara dulu dan sekarang.

Sedangkan menurut Soekanto (dalam Pramawaty N, Hartati. 2012) secara garis besar menyebutkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan seseorang yaitu faktor eksternal serta faktor internal. Faktor eksternal

adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta lingkungan kerja orang tua, sedangkan faktor internal adalah model pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya.

Dari beberapa Faktor diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua diantaranya adalah Faktor Internal dan Faktor Eksternal. Dimana faktor internal merupakan suatu pola pengasuhan yang diterapkan orang tua berdasarkan pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya. Sedangkan Faktor eksternal merupakan suatu model pola pengasuhan yang dilihat dari Tingkat pendidikan orang tua, serta pekerjaan orang tua.

3. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hurlock (1998) mengemukakan bahwa ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni :

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.

b. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2003) yang menekankan tiga jenis macam pola asuh yaitu:

a. Pola Asuh *authoritarian (authoritarian parenting)*

Gaya yang membatasi dan bersifat menghukum yang mendesak remaja untuk mengikuti petunjuk orang tua dan untuk menghormati pekerjaan dan usaha.

b. Pola Asuh *Autoritatif (Autoritatif parenting)*

Sifat pola asuh ini, mendorong remaja untuk bebas tetapi memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, dan orang tua bersifat hangat dan bersifat membesarkan hati remaja.

c. Pola Asuh Permisif (*Permissive – indulgent parenting*)

Adalah suatu Pola dimana orang tua sangat terlibat dengan remaja tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka, dan bersifat memanjakan mengijinkan remaja melakukan apa yang diinginkannya.

Hardy dan Heyes (dalam Suharsono dkk. 2009) mengemukakan empat macam pola asuh yang dilakukan orang tua dalam keluarga, yaitu :

a. *Autokratis (Otoriter)*

Ditandai dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua dan kebebasan anak sangat dibatasi.

b. Demokratis

Ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anak.

c. Permisif

Ditandai dengan adanya kebebasan pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri.

d. *Laissez faire*

Pola ini ditandai dengan sikap acuh tak acuh orang tua terhadap anaknya.

Dari berbagai macam pola asuh yang dikemukakan di atas, pada dasarnya terdapat tiga pola asuh orang tua yang sering diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang dikemukakan oleh beberapa ahli, salah satunya menurut Hurlock(1998). Pola asuh tersebut antara lain pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai ketiga pola asuh tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang harus ditaati oleh anak tanpa diperhitungkan keadaan anak. Orang tua lah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah objek pelaksana saja. Jika anak membantah, orang tua tidak segan-segan akan memberikan hukuman, biasanya hukumannya berupa hukuman fisik. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Santrock (2011) pola asuh otoriter adalah gaya membatasi dan menghukum ketika orang tua memaksa anak-anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghormati pekerjaan serta upaya mereka.

Hurlock (1998) juga mengatakan bahwa Pola asuh yang bersifat otoriter ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Anak yang dibesarkan dalam suasana semacam ini akan besar dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja.

Hurlock (1980) menjelaskan bahwa penerapan pola asuh otoriter sebagai disiplin orang tua secara otoriter yang bersifat disiplin tradisional. Dalam disiplin yang otoriter orang tua menetapkan peraturan-peraturan dan memberitahukan anak bahwa ia harus mematuhi peraturan tersebut. Anak tidak diberikan penjelasan mengapa harus patuh dan tidak diberi kesempatan mengemukakan pendapat meskipun peraturan yang ditetapkan tidak masuk akal.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pola Asuh Otoriter merupakan pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya dengan cara menetapkan peraturan-peraturan yang ketat dan harus ditaati oleh sang anak tanpa mempedulikan keadaan anaknya.

b. Pola Asuh Demokratis

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2003) Pola Asuh demokratis adalah suatu pola dimana orang tua mendorong remaja untuk bebas tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan mereka. Komunikasi verbal timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, dan orang tua bersikap hangat dan bersifat membesarkan hati remaja. Pengasuhan demokratis ini berkaitan dengan perilaku sosial remaja yang kompeten. Hurlock (1980) mengemukakan pola asuh

demokratis adalah pola asuh dengan mengutamakan pendekatan berdasarkan prinsip-prinsip demokratis, yaitu kebebasan berpendapat serta hubungan yang bersifat terbuka dan saling menghargai. Pendapat remaja tidak dinilai saja tetapi diakui dan dihargai sebagai saran atau masukan yang bersifat positif.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian pola asuh demokratis di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah pola asuh yang menerapkan nilai-nilai demokratis, yaitu memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan tetapi tetap sesuai dengan batasan-batasan yang telah disetujui bersama, bersikap realistis terhadap kemampuan anak, adanya hubungan yang bersifat hangat dan terbuka baik secara verbal maupun non verbal, serta adanya sikap saling menghargai satu sama lain.

c. Pola Asuh Permisif

Bee & Boyd (dalam Ernawati S. 2002) mengartikan pola asuh permisif yaitu pola asuh yang di dalamnya ada kehangatan dan toleran terhadap anak, orang tua tidak memberikan batasan, tidak menuntut, tidak terlalu mengontrol dan cenderung kurang komunikasi. Pola asuh permisif ini bersifat terlalu lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka. Mungkin karena orang tua sangat sayang (*over affection*) terhadap anak atau orang tua kurang dalam pengetahuannya. Hurlock (1980) menambahkan bahwa pola asuh permisif tidak memiliki konsekuensi, peraturan dan hukuman bagi anak atas perbuatannya serta pola komunikasi yang terjadi hanya satu arah saja yaitu dari anak karena orang tua hanya mengikuti saja. Dalam hal ini orang tua

cenderung memanjakan anak, menuruti semua keinginannya dan memberikan kebebasan pada anak untuk berbuat apa saja tanpa membatasinya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pola asuh Permisif merupakan pola pengasuhan orang tua yang cenderung memanjakan anak, menuruti semua keinginannya dan memberikan kebebasan terhadap anak tanpa adanya batasan dan norma-norma yang harus diikuti oleh mereka.

4. Aspek – Aspek Pola Asuh

Menurut Baumrind (Santrock, 2003) Pola Asuh orang tua dapat di kategorikan kedalam empat aspek, yaitu :

- a. *Parental control*, di tandai dengan sikap menerima dari orang tua terhadap anak tanpa member nilai-nilai yang dapat menyusahkan anak.
- b. *Maturity demands*, merupakan respek orang tua terhadap keputusan anak, mengalami kebebasan baik dengan pengawasan atau tanpa pengawasan.
- c. *Communication*, di tandai dengan hubungan timbal balik antara orang tua dengan anak yang terbuka, menanyakan bagaimana pendapat dan perasaan anak.
- d. *Nurturance*, di tandai dengan sikap mendorong dan menyayangi anak dengan menggunakan reinforcement dan insentif positif lainnya meliputi kasih sayang, perawatan, dan perasaan kasih.

F. JENIS KELAMIN

Hungu (dalam Sari, 2014) menyebutkan bahwa jenis kelamin (seks) adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Dimana Jenis kelamin ini didefinisikan untuk membedakan antara kaum pria dan wanita secara biologis. Perkembangan fisik dan seksual pada remaja merupakan hal yang sangat tidak dapat dipisahkan karena pemasakan seksualitas genital harus dipandang dalam hubungan dengan perkembangan fisik seluruhnya. Seperti yang dikatakan oleh Dianawati (2003) bahwa setiap laki-laki dan perempuan akan mengalami suatu perubahan dalam hidupnya, baik fisik, emosional maupun sosial.

Reaksi individu terhadap perkembangan fisik tergantung lagi dari pengaruh lingkungannya, di karenakan seorang remaja yang mempunyai proporsi tubuh yang tidak seimbangakan menimbulkan kekusaran batin yang mendalam karena pada masa remaja ini, perhatian remaja sangat besar terhadap penampilan dirinya. Jadi remaja sendiri merupakan salah satu penilai yang penting terhadap badannya sendiri sebagai stimulus sosial, apakah remaja tersebut dapat menerima dirinya sendiri atau tidak, jika memiliki tubuh yang tidak sesuai dengan yang mereka harapkan.

Remaja yang tidak memiliki penerimaan diri yang baik akan cenderung menjadi tertekan dan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan lingkungannya. Penerimaan diri pada remaja merupakan pemahaman akan keadaan diri termasuk setiap peristiwa yang terjadi dalam hidupnya tanpa menimbulkan masalah yang dapat mempengaruhi kesehatan psikologis remaja, sehingga akan mampu beradaptasi dengan lingkungan. Penerimaan diri pada laki-laki dan

perempuan memiliki tingkat penerimaan diri yang berbeda, hal ini terlihat dari seberapa besar masalah yang mereka hadapi. Seperti yang dikatakan oleh Tejo (dalam Wardani, 2013) bahwa Penerimaan diri di pengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain Kepribadian, jenis kelamin, Intelegensi, pola asuh dan Konsep diri.

Remaja putri yang terkena Skabies akan cenderung memiliki penerimaan diri yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja putranya, hal ini di karenakan remaja putri terlalu memikirkan perubahan yang terjadi di sekitar tubuhnya. Hal ini sejalan dengan yang di katakan Monks (dalam Oktaviana, 2004), bahwa Remaja Putri merupakan salah satu penilai yang penting terhadap badannya sendiri sebagai rangsang sosial. Berbeda dengan remaja Putra yang tidak terlalu memikirkan atau memperdulikan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri, dikarenakan mereka menganggap hal itu sebagai masalah yang kecil. Seperti yang dikatakan American Association of university of women (dalam Anastasia, 2003) bahwa wanita cenderung mengadopsi pendapat kaum pria mengenai diri mereka atau diri wanita lain, dan wanita cenderung memiliki penerimaan diri yang lebih rendah dan konsep diri yang cenderung negatif di bandingkan dengan kaum pria. Hal ini sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2014) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan Penerimaan diri Remaja awal berdasarkan Jenis Kelamin, dimana Tingkat Penerimaan diri pada peserta didik laki-laki berada pada kategori Menerima. Sedangkan pada peserta didik perempuan pada kategori hampir menerima.

G. PERBEDAAN PENERIMAAN DIRI DITINJAU DARI POLA ASUH PADA PENDERITA SKABIES DI PONDOK PESANTREN

Skabies dapat terjadi secara kronis pada beberapa kelompok dewasa muda dalam lingkungan keluarga, pada kelompok sekolah berasrama seperti pondok pesantren Bakri (dalam Setyowati D, Wahyuni. 2014). Timbulnya penyakit *scabies* di pondok pesantren pada umumnya dikarenakan perilaku hidup bersih dipondok pesantren yang kurang mendapatkan perhatian dari santri itu sendiri, khususnya pada santri yang baru masuk dipondok pesantren tersebut, yang belum mampu beradaptasi di lingkungan barunya. Ditambah lagi dengan perilaku tidak sehat, seperti menggantung pakaian di kamar, ruangan yang kecil, dan saling bertukar pakai benda pribadi, seperti sisir dan handuk.

Penerimaan diri merupakan hal dasar yang harus di miliki tiap santri yang menderita penyakit *scabies* untuk tetap dapat menjalani kehidupannya secara normal. Santri yang memiliki penerimaan diri yang baik akan mampu berfikir positif terhadap perubahan tubuh yang sedang dialaminya dan berperilaku terbuka terhadap lingkungan sosialnya. Namun sebaliknya, santri yang tidak memiliki penerimaan diri yang baik dikarenakan penyakit *scabies* yang dideritanya akan cenderung menarik diri dari lingkungannya dan teman-temannya karena munculnya perasaan malu dan minder dalam bergaul dengan teman-temannya yang lain. Hal ini sejalan dengan perkataan Husniyati (2009) yang mengatakan bahwa Individu yang mempunyai penerimaan diri rendah akan mudah putus asa, selalu menyalahkan dirinya, malu, rendah diri akan keadaannya, merasa tidak berarti,

merasa iri terhadap keadaan orang lain, akan sulit membangun hubungan positif dengan orang lain, dan tidak bahagia.

Hal ini sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Izzati dan Wahyu (2012) yang mengatakan bahwa dua subjek dapat menerima dirinya dengan baik sedangkan satu subjek tidak dapat menerima dirinya dengan baik. Dikarenakan kedua subjek yang dapat menerima dirinya dengan baik memiliki pemahaman diri yang baik mengenai dirinya dan memiliki Harapan akan sembuh psoriasis yang ia derita juga membuat subjek lebih optimis dalam melihat masa depannya. Sedangkan subjek yang lain tidak dapat memahami dirinya dengan baik, dan tidak memiliki tingkah laku sosial yang sesuai dengan lingkungannya sehingga membuat subjek mengalami hambatan didalam lingkungannya, hal ini membuat subjek sulit untuk menerima dirinya.

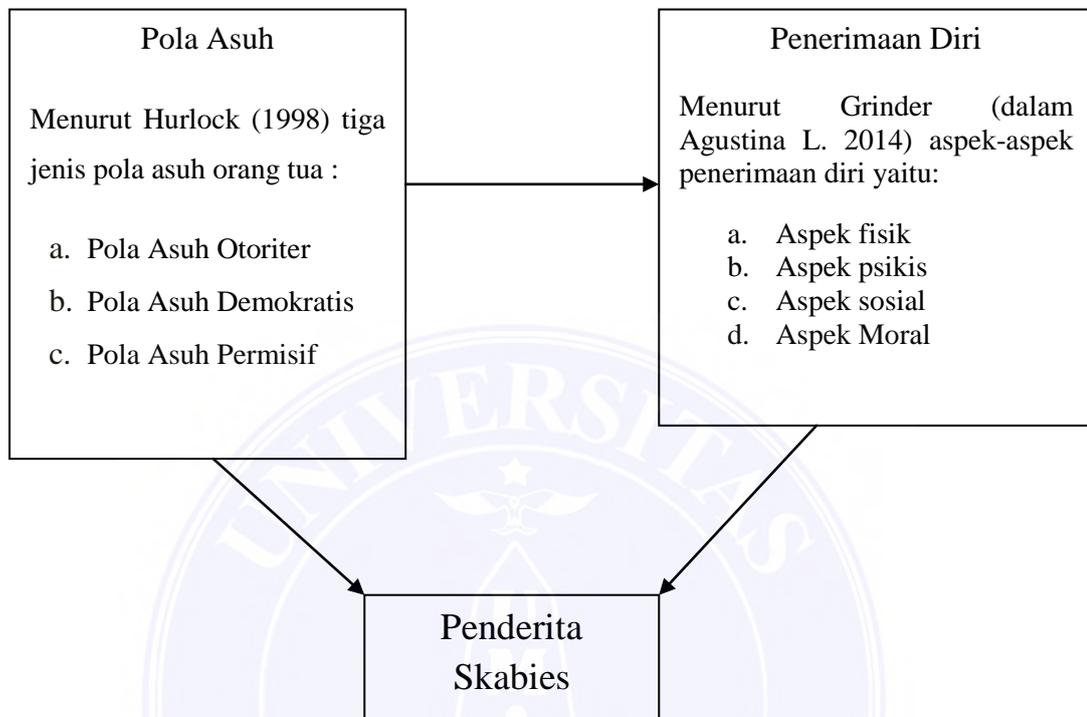
Salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri ini adalah pola asuh dari orang tua, dimana pola asuh orang tua akan sangat menentukan perkembangan kepribadian, konsep diri dan perilaku anak. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Safa'ah (2009) bahwa adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan konsep diri pada remaja. Apabila pola asuh orang tua diterapkan dengan benar maka akan membantu anak menerapkan konsep diri dengan benar.

Penerimaan diri seorang individu dengan lingkungan didasari oleh pola asuh yang baik yang diterapkan orang tua pada anaknya. Hal ini sependapat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ernawati (2002) yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang sangat signifikan antara pola asuh orangtua terhadap penerimaan diri remaja putri masa pubertas, Dimana pola asuh Demokratis mempunyai

pengaruh yang lebih baik terhadap penerimaan diri remaja putri masa pubertas dan pola asuh Permisif kurang terhadap penerimaan diri remaja putri masa pubertas, Begitu juga dengan pola asuh Otoriter kurang memberikan kontribusi pada penerimaan diri remaja masa pubertas.

Adapun jenis-jenis Pola Asuh menurut Hurlock (1998) antara lain : Pola Asuh Otoriter, Pola Asuh Demokratis, dan Pola Asuh Permisif. Dimana Remaja yang dibesarkan dengan Pola Asuh Otoriter akan cenderung menghasilkan anak yang Mandiri namun dalam hatinya mereka akan merasa tertekan, karena orang tua selalu memberikan peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh anaknya tanpa memperdulikan pendapat atau masukan dari sang anak. Sedangkan Remaja yang dibesar dengan Pola Asuh Demokratis akan memiliki penerimaan diri yang baik, karena anak akan lebih terbuka serta bebas dalam mengeluarkan pendapatnya. Dan Remaja yang dibesarkan dengan Pola Asuh Permisif akan cenderung tidak mandiri dan memiliki penerimaan diri yang kurang baik serta anak menjadi tidak percaya diri, karena orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk berbuat apa saja yang dia inginkan. Seperti yang dikatakan oleh Berndt (dalam Safa'ah, 2009) bahwa Seorang anak yang dididik dengan pola asuh permisif anak akan cenderung tidak mandiri dan selalu ingin diperhatikan.

H. KERANGKA KONSEPTUAL



I. HIPOTESIS PENELITIAN

Berdasarkan uraian di atas diketahui hipotesis sebagai berikut bahwa terdapat perbedaan Penerimaan Diri ditinjau dari Pola Asuh pada Penderita Skabies di Pondok Pesantren. Dimana Remaja yang memiliki latar belakang pola asuh demokratis akan memiliki penerimaan diri yang positif (baik), dibandingkan dengan Pola Asuh otoriter dan permisif.